

**TINJAUAN HISTORIS RUNTUHNYA KEKAISARAN
BIZANTIUM (ROMAWI TIMUR) TAHUN 1453**

(Skripsi)

Oleh

MONICA LADYANA MONALISA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS RUNTUHNYA KEKAISARAN ROMAWI TIMUR TAHUN 1453

Oleh:

Monica Ladyana Monalisa

Sebagai satu-satunya pewaris Imperium Romawi, Romawi Timur (Bizantium) menjadikannya memiliki semua teknologi, perang dan kejayaan sistem militer Romawi dengan wilayah lautnya yang sangat luas dan armada lautnya yang terbaik pada masanya dan juga kehebatan Tembok Theodisius (pertahanan paling kokoh pada Abad Tengah) yang mampu menahan serangan dari luar hingga ribuan tahun. Bagi umat Kristen Barat, tembok ini adalah benteng yang melindungi mereka dari Islam (dunia Muslim) dan membuat mereka tenang. Selain itu, kota ini dipandang sebagai replika surga, pengejawantahan keagungan Kristus, dan kaisarnya dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi.

Konstantinopel adalah garis depan perseteruan panjang antara Islam dan Kristen demi keimanan yang hakiki. Dia adalah tempat di mana berbagai versi kebenaran saling bertubrukan dalam peperangan dan gencatan senjata selama kurang lebih 800 tahun. Dan di sinilah, pada musim semi tahun 1453 sikap baru dan abadi dari kedua agama monoteisme ini terpadatkan dalam sebuah moment sejarah yang begitu dahsyat.

Penelitian ini menggunakan metode Historis dengan melakukan langkah-langkah heuristic, kritik, interpretasi dan histotiografi dari data-data yang berhubungan dengan keruntuhan Romawi Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah, faktor penyebab keruntuhan Bizantium disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melingkupi perpecahan dalam tubuh gereja, perceraian dua bentuk peribadatan yang telah menggalang kekuatan masing-masing selama beratus tahun. Perbedaan budaya, politik dan ekonomi merupakan muara perceraian tersebut. Dua isu pokok ialah, para pemeluk Kristen Ortodoks mengakui bahwa Paus menempati posisi khusus di antara pemeluk gereja, tapi terganggu dengan pernyataan Paus Nicholas (865) yang memandang bahwa jabatannya dianugerahi otoritas “atas seluruh penjuru bumi”, Bizantium memandang ini sebagai masalah autokrat. Sedangkan Isu kedua cenderung bersifat doktrin, Gereja Timur dikucilkan karena dianggap menghilangkan sebuah kata dari kredo, pada masa itu, Gereja Roma mulai menuduh Gereja Ortodoks telah melakukan

kesalahan karena menghilangkan kata tersebut. Sebagai balasannya, Gereja Ortodoks menyatakan bahwa secara teologis penambahan nama Putra adalah bidah, masalah seperti inilah akar huru-hara di Konstantinopel.

Seiring waktu, perpecahan ini kian meruncing (meski usaha penyelesaian tetap dilakukan), penjaran Konstantinopel oleh tentara salib “Kristen” pada 1204 yang dinyatakan Paus Innocent III sebagai contoh hukuman dan pekerjaan kegelapan, sehingga menambah kebudayaan dendam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat.

Perseteruan sengit ini punya sejarah panjang. Perselisihan agama, penjarahan Konstantinopel selama Perang Salib Keempat, persaingan dagang orang Genoa dengan orang Venesia, semua ini bercampur dalam tuduhan ketamakan, kelicikan, pemalas dan sombong yang saling dilontarkan di hari-hari terakhir yang berat itu.

Memasuki abad ke-15 tekanan tiada henti dari Negara Usmani mendesak kaisar-kaisar dibagian barat yang kelelahan mencari bantuan. Ketika kaisar John VIII melawat ke Italia dan Hungaria pada 1420, raja Hungaria katolik yang menawarkan bantuan segera asalkan Gereja Kristen Ortodoks bersatu dengan gereja Roma dan menyatakan kesetiaan pada paus dan ajarannya. Bagi keluarga penguasa penyatuan ini bisa menjadi alat politik sekaligus urusan keyakinan: ancaman tentara salib dari pasukan Kristen yang bersatu selalu digunakan untuk menahan agresi pihak Usmani terhadap Konstantinopel.

**TINJAUAN HISTORIS RUNTUHNYA KEKAISARAN
BIZANTIUM (ROMAWI TIMUR) TAHUN 1453**

Oleh

MONICA LADYANA MONALISA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2016

Judul Skripsi

: **TINJAUAN HISTORIS RUNTUHNYA KEKAISARAN
ROMAWI TIMUR (BIZANTIUM) TAHUN 1453**

Nama Mahasiswa

: **Monica Lidyana Monalisa**

Nomor Pokok Mahasiswa : 0913033055

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Iskandar Syah, M.H.
NIP. 19521110 198703 1 001

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP. 19600111 198703 1 001

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Iskandar Syah, M.H.

Sekretaris

: Drs. Syaiful M, M.Si.

Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Wakidi, M.Hum.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Enad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : Monica Ladyana Monalisa
2. NPM : 0913033055
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
5. Alamat : Jalan Gotong Royong RT/RW 004/005, Kelurahan Pringsewu Barat, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember 2016



Monica Ladyana Monalisa

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 03 Agustus 1989, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Umar Panca Krida Wardhana dengan Ibu Elvi Chairumni CH.

Pendidikan penulis dimulai dari TK ABA I Pringsewu selesai tahun 1995, SD Negeri 05 Pringsewu Barat selesai tahun 2001, SMP Negeri 04 Pringsewu selesai tahun 2004 dan MAN Pringsewu selesai tahun 2008.

Tahun 2009 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi eksternal kampus, seperti Klub Pengembara Hijau TOTEM, Forum komunikasi pecinta alam Pringsewu (forkompapri), pengurus kabupaten Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI) Pringsewu dan Lensa Pena. Menjelang akhir perkuliahan penulis menjadi jurnalis pada media online cahyamedia.co.id dan juga surat kabar mingguan (Media Pringsewu dan DifaTV) dan menjadi Ketua Divisi OKK, SDM, Pemberdayaan Perempuan pada Dewan Perwakilan Cabang (DPC) Asosiasi Wartawan Profesional Indonesia (AWPI) Pringsewu.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius)

PERSEMBAHAN

*Segala puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala karunia –Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat seiring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar Nabi Muhamad SAW.
Kupersembahkan karya kecil ku ini kepada :*

Mamaku Elvi Chairumni dan Papaku Umar Panca Krida Wardhana juga Oma ku, Sri Sumini, Terima kasih untuk cinta, dalam membimbing dan memberi kasih sayang, perhatian, dukungan, nasehat dan doa yang diberikan, terima kasih atas motivasinya yang selalu mendorongku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk kedua bidadari kecilku, Syarahi Najlaa Syahaznani dan Khansa Kamila Chairumni, Penyemangat hidupku, Doakan mama bisa sukses ya nak, supaya bisa membahagiakan kalian. Aamiin,

Terima kasih untuk keluarga besar ku di Pringsewu dan 3 adikku, Faqiha Rasyid Fanani, Ramadhanti Siti Aulia dan Yahudza Rasyid Attamimi atas dukungan dan semangat yang diberikan untuk ku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Romawi Timur tahun 1453*, pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak petunjuk dan bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum , Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.S, Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs.Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu , memberikan bimbingan , kritik, saran, dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
7. Bapak Drs. IskandarSyah, M.H, dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu , memberikan bimbingan , kritik, saran, dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
8. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unila, Penguji Utama dalam ujian skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu , memberikan bimbingan , kritik, saran, dan nasehat dalam proses kuliah dan proses menyelesaikan skripsi;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Drs. H. Ali Imron M.Hum., Drs. H. Maskun M.H., Drs. Tontowi Amsia, M.Si., Dr. R.M Sinaga, M.Hum., Hendry Susanto, S.S, M.Hum., M. Basri, S.Pd, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd,

M.Hum., Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd.,
Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd;

10. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung;
11. Teman – teman di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2009, terutama Eni Samiasih yang sudah menemani penulis melakukan penelitian di beberapa tempat di Jakarta, serta angkatan terakhir 2009 yang berjuang bersama untuk wisuda Maret (Irren Syahrianti, Galih Saputra, Ahmad Arif, Dani Yogianto, Nandes, Beni) dan lain yang tidak bias disebutkan satu per-satu. And special thanks buat adik-adik angkatan 2010 yang sudah menjadi sahabat baik selama di kampus (Indah Mustika Dewi, Dora Arcella, Yuniar Wieke, Annisa), terima kasih untuk kebersamaan dan Persaudaraan yang Indah.
12. Buat sahabat-sahabat ku yang sudah memberikan dorongan moril lewat ejekan dan juga semangat yang tiada henti, Hahaha... tapi karena itu gua jadi semangat buat wisuda yakan !!!! cc: Rika Zameg, Iqbale, Benna Panca, Windi Safitri, Bang Hendro, Elvera dan sepupu ala-ala (Irvan Safreza, Onek, Firman, Jek). Buat abang-abang di FPTI Provinsi, Bang Ooc terutama, FPTI Pengkab Pringsewu Novi Antoni juga rekan-rekan dan adek-adek di Forkompapri.
13. Rekan-rekan Asosiasi Wartawan Profesional Indonesia (AWPI), SKU Media Pringsewu, cahyamedia.co.id, Pemred Fajar Sumatera, Pemred Jejamo.com, Bongkar Post dan juga kepada mantan Warek Unila, Ir. Dwi Haryono. Terimakasih banyak buat bantuan materi nya, semoga Allah membalas kebaikan kalian. Aamiin.

14. Paling terutama buat keluarga ku dirumah yang selalu mendoakan kesuksesanku. Mama, Papa, Oma, tante, oom, bude, pakde, adek-adek, sepupu, dan juga dua bidadari kecil ku (Najlaa dan Kamila). I love yours so much.
15. Gak lupa juga buat mantan-mantan yang pernah menemani penulis menyelesaikan tulisan, bersedia jadi tukang ojek kesana-kesini, jadi delivery order makanan ketika ga mood buat ngopi. Buat yang ngerasa jadi mantan gua TERIMA KASIH!
16. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. terima kasih atas bantuannya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih dari kesempurnaan akan tetapi penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 2016

Penulis

Monica Ladyana Monalisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	

I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Analisis Masalah	
1. Identifikasi Masalah	3
2. Pembatasan Masalah	3
3. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Kegunaan Penelitian.....	4
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Konsep Tinjauan Historis.....	7
2. Konsep Faktor	8
3. Konsep Keruntuhan	8
4. Konsep Kekaisaran.....	13
5. Konsep Kekaisaran Konstantinopel	15
6. Konsep Asia Barat.....	17
B. Kerangka Pikir.....	18
C. Pradigma.....	20
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode yang digunakan	23
A. Metode Historis	23
B. Variabel Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil.....	30
1. Gambaran Umum Kekaisaran Konstantinopel	30
2. Sejarah Singkat berdirinya Romawi Timur.....	34
3. Faktor penyebab keruntuhan Bizantium	39

3.1 Pengembangan Bizantium dari Kekaisaran di Romawi Timur	39
3.2 Perang Saudara (Konstantinopel 1203)	42
3.3 Pertempuran Galata	47
3.4 Pertentangan Gereja.....	52
3.5 Ekspansi Turki Usmani	58
B. Pembahasan	73
Faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Romawi Timur	
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

- 1.** Peta Ibukota Romawi Timur (Konstantinopel): kota yang paling tak tertembus di dunia
- 2.** Peta penyerangan Kekaisaran Seljuk
- 3.** Peta kota segitiga dari penghujung abad 15
- 4.** Lukisan buatan orang Eropa tentang pengepungan Konstantinopel (Romawi Timur) yang dibuat pada 1455
- 5.** Peta Mediterania Timur pada 1451
- 6.** Peta Konstantinopel pada 1453

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/Skripsi
2. Surat Ijin Penelitian di Perpustakaan Daerah Lampung
3. Surat Ijin Penelitian di Perpustakaan Universitas Lampung

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Selama abad pertengahan, di sekitar laut Mediterania telah berdiri sejumlah pemerintahan baik dari kalangan Muslim maupun Kristen. Di sebelah utara tepatnya di Selat Bosphorus terletak ibukota Kekaisaran Bizantium, Konstantinopel. Dalam masa keberadaannya, Bizantium merupakan pusat dari kekuatan ekonomi, budaya dan militer yang paling berpengaruh di Eropa. Konstantinopel merupakan ibukota dari Kekaisaran Romawi Timur (Bizantium).

Konstantinopel terletak di posisi yang sangat strategis, terhampar di daratan berbentuk segitiga seperti tanduk dan terletak di sebelah barat Selat Bosphorus yang memisahkan antara Benua Eropa dan Asia. Di sebelah utara kota ini terdapat Teluk Tanduk Emas(Golden Horn), sebuah pelabuhan alami yang sempurna. Di Seberang Selat Bosphorus terhampar daratan yang kaya akan hasil bumi, semenanjung Asia Kecil atau lebih dikenal dengan nama Anatolia. Dari Selat Bosphorus ini seseorang dapat berlayar ke utara menuju Laut Hitam(Black Sea)atau ke selatan melewati Selat Dardanela lalu menuju ke Laut Mediterania. Posisinya di tengah dunia membuat Konstantinopel menjadi kota pelabuhan paling sibuk di dunia pada masanya.Inilah kota yang mendapatkan kesempatan terhormat menjadi bagian terpenting dari 3 peradaban besar manusia'The Gates of The East and West'adalah salah satu gelar yang diberikan kepadanya (Felix Y Siauw, 2013: 2).

Di sisi Barat, sejak abad ke 8-15 telah berdiri pemerintahan islam di Spanyol. Di sisi timur pulau-pulau dan kota-kota yang semula berada dalam kekuasaan

Bizantium, secara berangsur-angsur beralih kedalam kekuasaan kaum muslimin, baik dari dinasti Umayyah maupun Abassiyah.

Menjelang abad ke 8, mereka (Islam) menaklukan pantai-pantai laut tengah, dari Spanyol hingga Konstatinopel. Mereka senantiasa bertenggangrasa terhadap orang-orang Kristen yang berziarah ke tempat-tempat suci dan Charlemagne bahkan membentuk aliansi dengan Khalifah Harun Al Rasyid (Thomas, 1993:60).

Sejak abad ke 8, yaitu setelah kaum muslimin menguasai lautan Mediterania, perekonomian di Eropa Kristen mengalami kemunduran drastis. Laut Mediterania telah tertutup bagi mereka, dan menjadikan tanah sebagai satu-satunya penghidupan dalam kerajaan.

This Church was catholic and universal, but the emergence of the prophet Mohammed in the seventh century was soon followed by the Arab conquest and the islamization hence the removal from Christianity of the southern Mediterranean lands and most of Asia Minor, henceforth Christianity was purely European. Within Europe itself, a schism occurred in the eleventh century, roughly along the older line of cleavage between Hellenic and Latin cultures, that split Christianity in two Roman, and Eastern or Byzantine (Greek Orthodox) (Albrecht Carrie, 1962:8).

Terjemahan : Gereja ini adalah Katolik dan universal, tetapi munculnya Nabi Muhammad pada abad ke-7 segera diikuti oleh penaklukan arab dan islamisasi, maka penghapusan dari Kristen dari tanah Mediterania selatan dan sebagian besar asia minor, selanjutnya keKristenan adalah murni Eropa. Dalam Eropa itu sendiri, perpecahan terjadi di abad sebelas, di sepanjang garis pembelah antara budaya hellenic dan latin yang memisahkan kekristenan di dua roman dan timur atau Bizantium.

Pemadangan yang paling menonjol dari kota ini tentu saja sistem pertahanannya yang merupakan pertahanan terbaik pada masanya. Konstatinopel dilindungi tembok yang mengelilingi kota dengan sempurna, baik wilayah laut maupun daratnya. Keseluruhan kota ini nampak seperti sebuah benteng kokoh. Nyali

seseorang yang ingin menaklukkan kota ini pun akan ciut tatkala dia melihat benteng bagian barat, satu-satunya wilayah Konstatinopel yang berbatas dengan daratan. Konstatinopel terbangun atas struktur tembok dua lapis dengan dua tingkatan, yang diperkuat dengan parit besar dan dalam di bagian depannya.

Konstatinopel sendiri bukanlah sebuah kota yang lemah. Posisinya sebagai ibukota Byzantium, pewaris satu-satunya imperium Romawi menjadikannya memiliki semua teknologi perang dan kejayaan sistem militer Romawi yang sempat memimpin dunia, wilayah lautnya sangat luas dan armada lautnya menjadi yang terbaik pada masanya. Tembok Konstatinopel mempunyai prestasi selama 1.123 tahun menahan 23 serangan yang dialamatkan kepadanya. Hanya sekali saja tembok bagian lautnya pernah ditembus oleh pasukan salib pada 1204, selain itu semua serangan sukses di netralkan pasukan pertahanan (Felix Y Siau, 2013: 2).

Kekaisaran yang baru runtuh di pertengahan abad ke 15 ini memang sejak lama terkerdilkan oleh berbagai keadaan intern dan ekstern mereka. Keruntuhan Konstatinopel sendiri disebabkan oleh banyak faktor-faktor, yang meliputi faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk itu peneliti ingin memperdalam pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor penyebab keruntuhan Konstatinopel.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang Runtuhnya kekaisaran Konstatinopel
2. Faktor-Faktor Penyebab runtuhnya Kekaisaran Konstatinopel

3. Pengaruh runtuhnya Kekaisaran Konstantinopel terhadap peradaban Bangsa Eropa

2. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya kemampuan dan waktu dari peneliti, maka masalah yang akan di teliti pada penelitian ini dibatasi pada “faktor-faktor penyebab runtuhnya Kekaisaran Konstantinopel”

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor penyebab runtuhnya Kekaisaran Bizantium?”.

C.Tujuan,Kegunaan dan Ruang lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Kekaisaran Konstantinopel pada tahun 1453.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

- 1.Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi setiap pembaca dalam peningkatan pemahaman mengenai Runtuhnya kekaisaran Konstantinopel di Asia Barat.

2. Menambah wawasan penulis dan masyarakat khususnya dalam bidang Sejarah Asia Barat dan Sejarah Eropa.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam suatu penelitian, maka perlu sekali peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi karya tulis ini. Adapun ruang lingkup tersebut adalah:

- | | |
|-----------------------|--|
| 3.1 Objek Penelitian | : Kekaisaran Konstantinopel |
| 3.2 Subjek Penelitian | : Keruntuhan Kekaisaran Konstantinopel |
| 3.3 Tempat Penelitian | : Perpustakaan Universitas Lampung |
| 3.4 Waktu Penelitian | : 2013 |
| 3.5 Konsentrasi Ilmu | : Sejarah |

REFERENSI

Felix, Y Siau. 2013. *Muhammad Al Fatih*. Jakarta: Al Fatih Press. Hal 2

Albrecht Carrie. 1962. *Europe 1500- 1848 with maps*. Paterson:New Jersey. Hal 8

Thomas. 1993. *Decline and fall of the Roman Empire*. Canada: the Viking Press. Hal 60

Felix, Y Siau, *Loc. Cit*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tinjauan Historis

Secara Etimologis konsep tinjauan historis terdiri dari dua kata, yakni tinjauan dan historis. Dalam kamus Bahasa Indonesia, Tinjauan berasal dari kata tinjau yang artinya melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti untuk menarik kesimpulan. Sedangkan kata Historis berasal dari bahasa Yunani yakni "Istoris" yang berarti ilmu yang biasanya diperuntukkan bagi penelaahan mengenai gejala-gejala yang berkaitan dengan manusia yang disusun dalam urutan kronologis.

Menurut definisi umum, kata history berarti masa lampau umat manusia. Dalam Bahasa Indonesia kata historis dikenal dengan istilah sejarah. Adapun pengertian historis atau sejarah adalah deskripsi tentang keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran. Roeslan Abdulgani berpendapat:

Sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan (Roeslan Abdulgani, dalam H. Rustam Tamburaka. 1999:12).

Berdasar definisi-definisi tersebut, maka dapat dikatakan, sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang dialami manusia dan disusun secara sistematis sehingga hasilnya dijadikan sebagai pedoman hidup untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, dengan demikian tinjauan historis dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyelidikan atau penelitian terhadap gejala peristiwa masa lalu baik manusia individu maupun kelompok beserta lingkungannya yang ditulis secara ilmiah, kritis dan sistematis meliputi urutan fakta dan masa kejadian peristiwa yang telah berlalu (kronologis) dengan penjelasan yang mendukung serta memberi pengertian terhadap gejala peristiwa tersebut.

2. Konsep Faktor

Menurut Hasan Alwi dkk, faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Hasan Alwi dkk, 2005:312). Menurut Hugiono dan Poerwanta dalam bukunya, faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa dan sebagainya) yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu (Hugiono dan Poerwanta, 1987: 109).

Berdasarkan pengertian diatas, ditegaskan bahwa yang dimaksud faktor-faktor dalam penelitian ini adalah yang mempengaruhi runtuhnya Kekaisaran Konstantinopel.

3. Konsep Keruntuhan

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kebudayaan digerakkan oleh sebagian kecil dari pemilik kebudayaan. Jumlah kecil itu menciptakan kebudayaan dan jumlah yang banyak (mayoritas) meniru kebudayaan tersebut. Tanpa minoritas

yang kuat dan dapat mencipta, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas lemah dan kehilangan daya mencipta, maka tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. Minoritas menyerah, mundur, maka tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. Minoritas menyerah, mundur, maka pertumbuhan kebudayaan tidak ada lagi. Apabila kebudayaan sudah memuncak, maka keuntuhan (*decline*) mulai tampak. Keruntuhan itu terjadi dalam tiga masa, yaitu:

- a. Kemerosotan kebudayaan, terjadi karena minoritas kehilangan daya mencipta serta kehilangan kewibawaannya, maka mayoritas tidak lagi bersedia mengikuti minoritas. Peraturan dalam kebudayaan (antar minoritas dan mayoritas pecah dan tentu tunas-tunas hidupnya suatu kebudayaan akan lenyap).
- b. Kehancuran kebudayaan mulai tampak setelah tunas-tunas kehidupan itu mati dan pertumbuhan terhenti. Setelah pertumbuhan terhenti, maka seolah-olah daya hidup itu membeku dan terdapatlah suatu kebudayaan itu tanpa jiwa lagi. Toynbee menyebut masa ini sebagai *petrification*, pembatuan atau kebudayaan itu sudah menjadi batu, mati dan menjadi fosil.
- c. Lenyapnya kebudayaan, yaitu apabila tubuh kebudayaan yang sudah membatu itu hancur dan lenyap.

Untuk menghindarkan keruntuhan suatu kebudayaan yang mungkin dilakukan adalah mengganti norma-norma kebudayaan dengan norma-norma ketuhanan. Dengan pergantian itu, maka tujuan gerak sejarah ialah kehidupan ketuhanan atau kerajaan Allah menurut paham protestan. Dengan demikian garis besar teori

Toynbee mirip dengan Santo Agustinus, yaitu akhir gerak sejarah adalah *Civitas Dei* atau Kerajaan Tuhan (Purnomo, 2003:38; Ali, 1961:85-87).

Arnold Toynbee menyebutkan terjadinya ketimpangan yang sangat besar antara sains dan teknologi yang berkembang sedemikian pesat dan kearifan moral dan kemanusiaan yang sama sekali tidak berkembang, kalau tidak dikatakan malah mundur kebelakang. Arnold Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan dan kematian. Toynbee lebih menekankan pada masyarakat atau peradaban sebagai unit studinya peradaban hanya tercipta karena mengatasi tantangan dan rintangan, bukan karena menempuh jalan yang terbuka (Lauer, 2001:49-57).

Menurut Toynbee, kelahiran sebuah peradaban tidak berakar pada faktor ras atau lingkungan geografis, tetapi bergantung pada dua kombinasi kondisi, yaitu adanya minoritas kreatif dan lingkungan yang sesuai. Lingkungan sesuai ini tidak sangat menguntungkan juga tidak sangat tidak menguntungkan. Mekanisme kelahiran sebuah peradaban berdasarkan kondisi-kondisi ini terformulasi dalam proses saling mempengaruhi dari tantangan dan tanggapan (*challenge and response*). Lingkungan menantang masyarakat dan masyarakat melalui minoritas kreatifnya menanggapi dengan sukses tantangan itu. Solusi yang diberikan minoritas kreatif ini kemudian diikuti oleh mayoritas. Proses ini disebut mimesis. Tantangan baru muncul, diikuti oleh tanggapan yang sukses kembali. Proses ini terus berjalan, Masyarakat berada dalam proses bergerak terus dan gerak tertentu membawanya kepada tingkat peradaban. Bentuk tantangan-tantangan atau rangsangan lingkungan yang melahirkan peradaban ini, seperti negeri yang panas (*hardcountry*), tanah baru (*new ground*, karena migrasi misalnya), serangan

(*blows*, perang misalnya), tekanan (*pressure*, kompetisi antar masyarakat), hukuman (*penalization*, hukuman sosial) (Lauer,2001:49).

Dalam pemikiran Toynbee, pertumbuhan peradaban tidak diukur dari ekspansi geografis masyarakatnya (kebalikanny malah valid), kemunduran peradaban bisa diasosiasikan dengan ekspansi geografis. Pertumbuhan peradaban juga tidak diukur dari kemajuan teknologinya. Pertumbuhan terdiri dari determinasi diri atau artikulasi diri ke dalam yang progresif dan kumulatif, dalam “etherialisasi” nilai-nilai masyarakat secara progresif dan kumulatif dan simplikasi aparatus dan teknik peradabannya (etherialisasi, mengarahkan aksi dari luar ke dalam). Dari aspek hubungan intrasosial dan antar individu, pertumbuhan adalah tanggapan tak kenal henti dari minoritas kreatif terhadap tantangan-tantangan lingkungan yang ada. Peradaban yang berkembang membentangkan potensi dominannya: estetika pada peradaban Hellenistik, religius pada peradaban India dan Hindu, saintifik mekanistik pada peradaban Barat, dan sebagainya (Lauer,2001:50).

Peradaban yang jatuh kemudian hancur adalah kenyataan sejarah. Tetapi kejatuhan atau kehancuran peradaban bukanlah keniscayaan kosmik atau karena faktor geografis atau karena degenerasi rasial atau karena penyerbuan dari luar. Juga bukan karena kemunduran teknik dan teknologi. Karena kemunduran peradaban adalah sebab, sedang kemunduran teknik adalah konsuekensi atau gejala. Pembeda utama masa pertumbuhan dan disintegrasi adalah pada masa disintegrasi peradaban gagal memberi respon yang tepat. Toynbee menegaskan bahwa peradaban runtuh karena bunuh diri (sosial), bukan karena pembunuhan (sosial). Dalam formulasinya, keruntuhan peradaban berasal dari hal: Kegagalan usaha kreatif para minoritas, penarikan mimesis dari mayoritas dan hilangnya

kesatuan sosial. Kemunduran peradaban melewati fase-fase berikut: kejatuhan (break down), disintegrasi dan hancur. Kejatuhan dan disintegrasi bisa berabad-abad, bahkan ribuan tahun. Toynbee memberi contoh, peradaban Mesir mulai jatuh pada abad ke-16 SM dan hancur pada abad ke-5 M. Selang dua ribu tahun antara awal jatuh dan kehancurannya adalah masa kehidupan yang membantu (Lauer, 2001:51).

Pada masa pertumbuhan minoritas kreatif memberi respon yang sukses terhadap tantangan yang muncul, pada periode disintegrasi, mereka gagal. Pada masa kejatuhan, minoritas kreatif mulai teracuni kemenangan, kemudian memberhalakan nilai-nilai absolut, kehilangan kharisma yang membuat mayoritas mengikuti mereka. Pada masa disintegrasi, minoritas ini kemudian bergantung pada kekuatan (force) untuk mengatur masyarakat. Mereka berubah dari minoritas kreatif menjadi minoritas penguasa. Masa berubah menjadi proletariat. Untuk menjaga kelangsungan hidup peradaban, dikembangkanlah negara universal, semisal Kekaisaran Roma. Sebagian masyarakat, mereka yang ada dalam subordinasi minoritas dalam tubuh peradaban (Toynbee menyebutnya internal proletariat) mulai meninggalkan minoritas ini, tidak puas, kemudian membentuk gereja universal (misal kristianitas dan budhisme). Mereka yang berada diluar peradaban pada kondisi kemiskinan, kekacauan (Toynbee menyebutnya eksternal proletariat) mengorganisasikan diri untuk menyerang peradaban yang mulai runtuh. Perpecahan (*schism*) menimpa jiwa dan tubuh peradaban. Peperangan kemudian berkobar. Pada jiwa peradaban, *schism* ini mengubah mentalitas dan perilaku anggotanya (Lauer, 2001:53).

Personalitas manusia pada fase keruntuhan ini terbagi menjadi empat golongan besar. Mereka yang mengidealisasikan masa lalu (*archaism*), mereka yang mengidealisasikan masa depan (*futurism*), mereka yang menjauhkan diri dari realitas dunia yang runtuh (*detachment*) dan mereka yang menghadapi keruntuhan dengan wawasan baru (*transendence, transfiguration*). Kecuali bagi transfigurator, usaha-usaha manusia berdasarkan tipe personalitasnya tidak menghentikan proses disintegrasi peradaban, paling jauh hanya membuat peradaban menjadi fosil. Jalan transfigurasi, mentransfer tujuan dan nilai kepada spiritualitas baru, tidak menghentikan disintegrasi peradaban, tetapi membuka jalan bagi kelahiran peradaban baru (Lauer,2001:54).

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut maka peneliti dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata keruntuhan itu adalah jatuh, rusak atau hancurnya sesuatu dari keadaan dan eksistensinya yang semula.

Adapun yang peneliti maksud dengan keruntuhan dalam penelitian ini adalah hancurnya atau jatuhnya Kekaisaran Konstatinopel dibawah pemerintahan Kaisar Byzantium,Constantine sebagai akibat dari serangan Turki Ustmani dibawah kepemimpinan Sultan Muhammad Al Fatih.

4. Konsep Kekaisaran

Kekaisaran (disebut juga Kemaharajaan atau *Imperium*) adalah suatu kesatuan politik raya yang mencakup wilayah geografis yang luas, membawahi banyak negara, suku, dan bangsa, yang dipersatukan dan dipimpin oleh *monarki* (kaisar), atau oleh suatu bentuk pemerintahan *oligarki*.

Secara geopolitik, istilah kekaisaran memiliki perbedaan penafsiran, mulai dari negara teritorial ekstrem pada sisi terkuat, hingga negara yang hanya berupa kesatuan beberapa negara kota pada sisi terlemahnya (<http://id.Wikipedia.org/wiki/Kekaisaran>).

Kemaharajaan merujuk kepada Kerajaan agung yang membawahi banyak kerajaan-kerajaan lainnya. “Istilah lain berasal dari pengaruh Eropa, yakni *Imperium* yang berasal dari bahasa latin yang berarti kekuatan atau kewenangan.. Istilah lainnya Kekaisaran yang berasal dari nama *Caesar*, penguasa Kekaisaran Romawi. Secara etimologi, penggunaan istilah *imperium* menunjukkan suatu negara atau bangsa terpusat yang kuat” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran>).

Struktur politik kemaharajaan dibangun dengan dua cara:

- (i) Kemaharajaan teritorial dengan penaklukan langsung dengan kekuatan (aksi fisik langsung untuk memenuhi ambisi sang kaisar), dan
- (ii) Kemaharajaan hegemonik yang bersifat koersif, penaklukan tak langsung melalui pengendalian kekuasaan (yang di persepsikan bahwa kaisar dapat memaksakan keinginannya).

Konsep pertama memberikan kekuasaan yang lebih besar dan kendali politik langsung, akan tetapi membatasi pengembangan lebih lanjut karena menyerap kekuatan militer dalam garnisun tertentu. Konsep kedua memberikan kekuasaan yang lebih kecil dan kendali tidak langsung, tetapi memungkinkan kekuatan militer untuk melakukan ekspansi lebih lanjut. “Kemaharajaan teritorial cenderung bersifat sebuah kawasan yang meluas. Istilah kemaharajaan juga merujuk untuk kemaharajaan maritim atau *thalasokrasi* dengan struktur yang lebih longgar dan wilayah yang tersebar” (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran>).

Kekuasaan Kaisar (atas imperiumnya), paling tidak secara teori, adalah berdasarkan kekuasaannya sebagai Tribunus (*potestas tribunicia*) dan sebagai Prokonsul Kekaisaran (*imperium proconsulare*). “Secara teori, kekuasaan Tribunus (sebagaimana sebelumnya kekuasaan Tribunus Pleb di masa Republik Romawi) membuat seorang Kaisar dan jabatannya menjadi tak dapat dipersalahkan (*sacrosanctus*), dan memberikan Kaisar kekuasaan untuk mengatur pemerintahan Romawi, termasuk kekuasaan untuk mengepalai dan mengontrol Senat.

Kekuasaan Prokonsul Kekaisaran (sebagaimana sebelumnya kekuasaan gubernur militer, atau prokonsul, di masa Republik Romawi) memberinya wewenang atas tentara Romawi. Ia juga mendapat kekuasaan yang di masa Republik merupakan hak dari Senat dan Majelis Romawi, antara lain termasuk hak untuk menyatakan perang, meratifikasi perjanjian, dan bernegosiasi dengan para pemimpin asing.

Kaisar juga memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai tugas yang sebelumnya dilakukan oleh para Censor, termasuk kekuasaan untuk mengatur keanggotaan Senat. Selain itu, Kaisar juga mengendalikan lembaga keagamaan, karena sebagai kaisar ia adalah Pontifex Maximus dan merupakan salah satu anggota pimpinan dari keempat lembaga keagamaan Romawi. Perbedaan-perbedaan wewenang tersebut meskipun jelas di masa awal Kekaisaran, akhirnya mengabur dan kekuasaan Kaisar menjadi kurang konstitusional dan semakin monarkis (http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi)

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut maka peneliti dapat di katakan bahwa yang dimaksud dengan Kekaisaran adalah Kerajaan Agung yang mempunyai kekuatan atas imperiumnya dan membawahi banyak kerajaan atau negara yang

ada dibawah kekuasaannya. Jadi Kaisar disini sebagai posisi terkuat yang mempunyai kewenangan untuk mengatur pemerintahannya dan juga kewenangannya untuk mengatur kerajaan-kerajaan lain yang ada dibawahnya.

5. Konsep Kekaisaran Konstatinopel

Karena perbedaan antara Romawi dan Bizantium baru ada pada masa modern, tidak mungkin menetapkan tanggal pasti untuk peralihannya. Akan tetapi, ada beberapa tanggal yang penting. Pada 285, Kaisar Diocletianus (berkuasa. 284–305) membagi pemerintahan Kekaisaran Romawi menjadi paruh timur dan barat. “Pada 324, Kaisar Constantinus I (berkuasa 306–337) memindahkan ibukota kekaisaran timur dari Nikomedia di Asia Kecil ke Bizantium di Eropa di Bosporus, yang namanya diganti menjadi Konstantinopel, bermakna "Kota Constantinus" atau disebut juga Roma Baru” (<http://gbu-best.org/beta/berita-121-sejarah-byzantium-dan-roma.html>).

Periode akhir peralihan dimulai pada akhir pemerintahan Kaisar Heraclius (berkuasa 610–641) ketika dia sepenuhnya mengubah kekaisaran dengan mereformasi pasukan dan pemerintahan dengan memperkenalkan theme dan mengganti bahasa resmi kekaisaran dari Latin menjadi Yunani. Peralihan ini juga dipermudah oleh fakta bahwa pada masa Heraclius dan para penerus terdekatnya, banyak wilayah non-Yunani di Timur Tengah dan Afrika Utara yang telah direbut oleh Kekhalifahan Arab yang sedang berkembang, dan Kekaisaran Bizantium hanya meliputi wilayah yang sebagian besar dihuni oleh penutur bahasa Yunani.

Maka dari itu pada masa kini Bizantium dibedakan dari Romawi kuno berdasarkan kebudayaannya yang lebih mengarah pada kebudayaan Yunani, ditandai oleh Kristen Ortodoks sebagai agama negara setelah tahun 380, dan bukannya Katolik, serta lebih banyak ditinggali oleh penutur bahasa Yunani alih-alih penutur bahasa Latin.

“Konstantinopel (bahasa Yunani: Κωνσταντινούπολις *Konstantinoúpolis*, bahasa Latin: *Constantinopolis*, bahasa Turki: *Kostantiniyye* atau *İstanbul*) adalah ibu kota Kekaisaran Romawi, Kekaisaran Romawi Timur, Kekaisaran Latin, dan Kesultanan Utsmaniyah. Hampir selama Abad Pertengahan, Konstantinopel merupakan kota terbesar dan termakmur di Eropa.” (<http://id.wikipedia.org/w/index.php.title=Konstatinopel>).

Sekurang-kurangnya sejak abad ke-10, kota ini umum disebut Istanbul yang berasal dari kata Yunani Istimbolin, artinya dalam kota atau ke kota. Setelah ditaklukkan oleh kaum Utsmaniyah pada 1453, nama resmi Konstantinopel dipertahankan dalam dokumen-dokumen resmi dan cetakan mata uang logam. Ketika Republik Turki didirikan, pemerintah Turki secara resmi berkeberatan atas penggunaan nama itu, dan meminta agar diganti dengan nama yang lebih umum, yakni Istanbul. Penggantian nama tersebut diatur dalam Undang-Undang Pelayanan Pos Turki, sebagai bagian dari reformasi nasional Atatürk. Istanbul berasal dari kata *Stambol*, yakni sebutan untuk Konstantinopel yang digunakan kaum Yunani dan Slavia dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian Kekaisaran Konstatinopel diatas, dapat di katakan bahwa Kekaisaran Konstatinopel merupakan Kekaisaran Romawi Timur yang berada di

Konstantinopel, Mengapa dinamakan Konstantinopel dikarenakan untuk menghormati Constantine I yang telah memindahkan Ibukota Romawi Timur dari Nicomedia ke Byzantium di Konstantinopel yang bermakna Roma Baru.

6. Konsep Asia Barat

Berdasarkan Konsep Geografis, Asia Barat atau yang lebih sering juga disebut sebagai kawasan Timur Tengah, adalah kawasan yang berada di tengah belahan bumi timur. Keadaan alam Asia Barat cenderung tandus dan kering karena intensitas hujan yang rendah. Hal ini disebabkan karena letak geografis kawasan ini yang berada di antara tiga benua luas yang mengapitnya, yaitu Asia, Eropa dan Afrika sehingga angin yang bertiup ke daerah ini bersifat kering dan hanya membawa uap air yang sangat sedikit sekali setelah melewati daerah-daerah luas di sekitar Timur Tengah.

Asia Barat juga dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

- Levant (Syam), wilayah ini meliputi Lebanon, Suriah, Yordania, Palestina, Israel, Irak, Turki dan Siprus.
- Semenanjung Arab, wilayah ini meliputi Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Persatuan Emirat Arab, Oman dan Yaman.
- Kaukasus, wilayah ini meliputi Azerbaijan, Armenia dan Georgia.
- Hamparan Iran, wilayah ini hanya meliputi Iran.

(<http://id.Asia-Barat.php.title.html>).

Wilayah tersebut mencakup beberapa kelompok suku dan budaya termasuk suku Iran, suku Arab, suku Yunani, suku Yahudi, suku Berber, suku Assyria, suku Kurdi dan suku Turki. Bahasa utama yaitu: bahasa Persia, bahasa Arab, bahasa Ibrani, bahasa Assyria, bahasa Kurdi dan bahasa Turki.

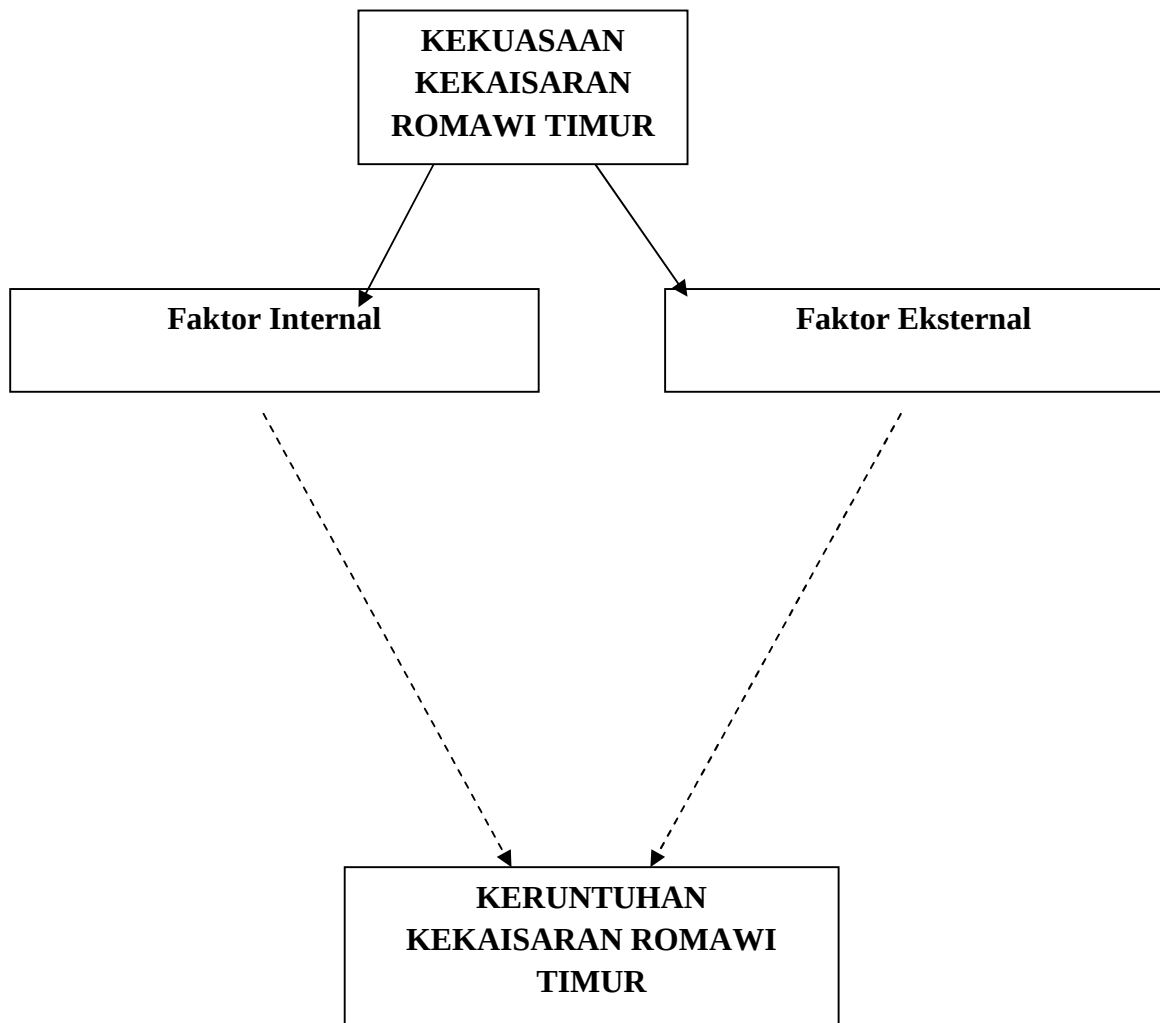
Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan, bahwa negara-negara yang termasuk dalam wilayah Asia Barat adalah negara-negara yang terletak di antara 3 benua luas yang mengapitnya yakni Asia, Eropa dan Afrika. Turki termasuk salah satu negara di wilayah Asia Barat. Sebelum pindah ke wilayah Turki saat ini, orang-orang Turki mendirikan kerajaan di Wilayah Asia Tengah. Bahkan yang sangat fenomenal dari imperium yang kemudian dikenal sebagai Turki Ustmani ini adalah kesuksesan mereka merebut Konstatinopel dari Romawi dan memindahkan kerajaan mereka ke wilayah Turki saat ini. Istanbul adalah ibu kota kerajaan Turki Ustmani. Kota ini sebelumnya bernama Konstatinopel.

B. Kerangka Pikir

Sejarah Mencatat bahwa kejayaan suatu Kerajaan atau Kekaisaran pada saatnya akan berakhir. Berakhir dalam arti kata yang sebenarnya, yakni musnah tanpa tersisa atau hanya sekedar berakhir masa kejayaannya. Hal tersebut bukanlah satu peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian peristiwa yang akhirnya memicu keruntuhan suatu kekuasaan atau kejayaan.

Secara garis besar, hal seperti inilah yang terjadi pada saat runtuhnya Kekaisaran Konstatinopel dikarenakan Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal meliputi Perbedaan Agama Kristen resmi versi negara dengan rakyat, Kerusakan Sistem dan Pengabaian militer di Bizantium, Konflik antara kekuasaan kaisar dan paus dan Serbuan dari pasukan salib. Faktor eksternal meliputi Peperangan antara

Bizantium-Persia, Ekspansi Bani Saljuk ke Wilayah Bizantium tahun 1063-1097,
Serbuan dari Turki Ustmani yang di pimpin oleh Muhammad Al Fatih.

C. Paradigma

—————▶ :Garis Proses

-----▶ :Garis Akibat

REFERENSI

Buku:

Roeslan Abdoelgani. 1992. *Dalam H.Rustam Tamburaka*. Hal 12

Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas. Hal 312

Hugiono dan Poerwanta.1987. *Pengantar Ilmu Sejarah* . Jakarta: PT Bina Angkasa. Hal 65

Purnomo. 2003. *Pengantar Memahami Filsafat Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Hal 85

Robert H. Lauer. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 49

Ibid. Hal 51

Ibid. Hal 53

Ibid. Hal 54

Internet:

Wikipedia. (2013, 14 Agustus). Kekaisaran Romawi Timur. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi.

Wikibooks. (2012, 17 November). Kekaisaran Romawi Timur. Diperoleh tanggal 24 Mei 2013 dari http://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Kekaisaran/Romawi_Timur

Wikipedia. (2013, 6 April). Kekaisaran. Diperoleh tanggal 24 Mei 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran>.

Administrator. (2013, 30 November). Sejarah Bizantium dan Roma. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari http://gbu_best.org/beta/berita-121-sejarah-byzantium-dan-roma.html

Wikipedia. (2013, 6 April). Konstatinopel. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari <http://id.wikipedia.org/w/index.php.title=Konstatinopel>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode yang Digunakan

Keberhasilan suatu penelitian banyak dipengaruhi oleh pemakaian metode, maka dari itu seorang peneliti harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

A. 1. Metode Historis

Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta dan peristiwa yang sebenarnya mengenai fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan keruntuhan Kekaisaran Romawi Timur (Konstatinopel). Adapun langkah yang dipakai dalam penelitian ini adalah langkah-langkah penelitian historis. Oleh karena itu perlu peneliti kemukakan beberapa definisi tentang metode historis. Pengertian metode historis menurut Abdurrahman Suryomiharjo adalah :

Suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, menmpulkan, menguji, memilih, memisah, dan menyajikan fakta sejarah serta tafsirannya dalam susunan yang teratur (Abdurrahman Suryomiharjo,1979:133).

Sedangkan menurut Basrowi, metode penelitian historis adalah :

Prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Basrowi,2006:121).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode historis adalah suatu cara di dalam proses pengujian dan analisis data mengenai fakta yang benar terjadi dalam sebuah penelitian masa lalu untuk kemudian dijadikan bahan sejarah yang tertulis.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis yaitu :

- Heuristik : Kegiatan menghimpun jejak masa lalu dengan studi pustaka dengan beberapa literatur yang berhubungan dengan Kekaisaran Romawi Timur
 - Kritik : Penyelidikan tentang kesejatan jejak, baik bentuk maupun isinya
 - Interpretasi : Menetapkan makna yang saling berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh
 - Historiografi : Menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah
- (Notosusanto, 1984:36).

B. Variabel Penelitian

Menurut Mohammad Nasir, variabel adalah konsep yang memiliki berbagai macam nilai. (Mohammad Nasir, 1983:149). Menurut Sumardi Suryabrata yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumardi Suryabrata,2000:72).

Jadi berdasarkan pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dan disamping itu variabel penelitian sering juga dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala-gejala yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini,peneliti menggunakan variabel tunggal dan fokus penelitian pada faktor-faktor penyebab keruntuhan Kekaisaran Konstatinopel.

C.Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian memerlukan data karena itu dilakukan kegiatan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai penelitian yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan dua teknik, yaitu:

1.Teknik Kepustakaan

Tentang teknik kepustakaan, Koentjaningrat berpendapat sebagai berikut:

Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya :koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:81).

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya dengan teknik kepustakaan, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argument-argument

yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti berupa faktor-faktor penyebab Keruntuhan Kekaisaran Konstatinopel di Asia Barat.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah suatu teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, notulen, legger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1986 :188). Sedangkan Hadari Nawawi menyatakan bahwasannya teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data peninggalan-peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi, 1993 :133).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data masa lampau dan data masa sekarang, sebab bahan-bahan dokumentasi mempunyai arti yang sangat penting dalam penelitian masyarakat yang mengambil orientasi historis. Data-datanya berasal dari sumber-sumber informasi berupa buku-buku referensi, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti, yang dalam hal ini yaitu faktor-faktor penyebab Keruntuhan Kekaisaran Konstatinopel di Asia Barat.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dengan

demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Hadari Nawawi, analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dan sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1993 :174).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data kualitatif adalah teknik analisis data yang berupa peristiwa yang tersedia melalui laporan dan juga karangan atau opini sejarawan yang kemudian diteliti untuk menyelesaikan permasalahan penelitian.

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting karena data yang sudah diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Pada prinsipnya analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam proses analaisi data kualitatif menurut Mohammad Ali meliputi:

1. Penyusunan Data

Penyusunan data ini digunakan untuk mempermudah dalam penelitian, hal ini menyangkut apakah data yang dibutuhkan telah memadai atau tidak perlu seleksi.

2. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha penggolongan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti.

3. Pengolahan Data

Data-data yang telah diseleksi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif, dengan tujuan adalah untuk menyederhanakan data tersebut dan untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipergunakan dalam penelliti atau tidak.

4. Penyimpulan Data

Setelah dilakukan pengolahan data, maka untuk mengetahui langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk kemudian disajikan dalam bentuk laporan

(Mohammad Ali, 1985; 152).

Secara rinci, tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan penyusunan data terkait Kekaisaran Romawi Timur yang beribukota di Konstatinopel yang di dapat dari buku-buku yang digunakan sebagai referensi pendukung dalam pembahasan.
2. Menggolongkan data pembahasan mengenai Faktor-Faktor penyebab keruntuhan Kekaisaran Konstatinopel berdasarkan data pendukung yang diperoleh.
3. Data-Data yang diperoleh mengenai Faktor-Faktor penyebab keruntuhan Kekaisaran Konstatinopel kemudian diolah untuk mendapatkan hasil dan pembahasan terkait masalah yang diteliti.
4. Penyimpulan data berdasarkan hasil.

REFERENSI

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. Halaman 36

Sumardi Suryabrata. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 72

Koentjaraningrat. 1938. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia. Halaman 81

Hadari Nawawi. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Indau Press. Halaman 133

Ibid. Hal 174

R. Moh Ali. 1985. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bharata. Halaman 152

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada hasil di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya runtuhnya Kekaisaran Bizantium disebabkan faktor internal dan faktor eksternal.

Ada banyak faktor yang melemahkan kekaisaran bizantium di Asia Barat, salah satu faktor internalnya adalah adanya perpecahan dalam gereja. Gereja Romawi Barat yang berbahasa latin menganggap tata cara peribadatan Romawi timur adalah bid'ah. Gereja Bizantium enggan mengakui ke-pausan gereja barat. Perbedaan inilah yang menimbulkan konflik internal, sehingga pada perang salib yang terjadi pada 1203 tentara salib yang merupakan saudara seiman dari kristen malah menyerang Konstantinopel. Jadi selama 1123 tahun, tembok pertahanan Konstantinopel (tembok Theodisius) pertama kali ditembus oleh pasukan salib.

Kemudian yang menjadi salah satu faktor eksternal ialah meluasnya ekspansi Turki Usmani. Penaklukan Konstantinopel yang dimotori oleh Sultan Muhammad II

Kebangkitan kesultanan Ustmaniah mengancam Kristen di akhir usia pertengahan dan awal zaman modern bahkan lebih serius daripada memiliki area yang ditaklukan Arab di usia pertengahan awal.

Pada 1449 M mereka telah melanggar pertahanan Bizantium di Utara Asia Kecil dan merebut Brusa, Nicomedia, dan Nicea. Kekaisaran Bizantium yang secara menyakitkan pulih dari kekalahan oleh Barat dalam Perang Salib keempat, sekarang menghadapi musuh di Timur di seberang selat dari Konstantinopel.

Ottoman yang secara aktif mengambil keuntungan dari perselisihan antara pengadu saingan tahta Kekasiaran Bizantium untuk mendapatkan pijaka mereka di benua Eropa, kemajuan Ottoman terdapat pada penaklukan Asiatik yang

berpindah-pindah. Hal tersebut diselenggarakan secara kekaisaran, dengan penguasa yang menyandang predikat sultan (setara dengan Kaisar) dengan administrasi yang sebagian besar disalin dari Kekaisaran Bizantium.

1453 tidak hanya momen yang merekam konflik antara Bizantium dan Ustmani, tetapi sesungguhnya adalah momen yang menjadi wadah pembuktian kaum muslim akan agama yang benar dan pembuktian janji Allah dan Rasul-Nya. 1453 sesungguhnya adalah puncak benturan yang terjadi di antara Barat dan Timur, Kristen dan Islam yang telah mengakar semenjak masa Rasulullah Muhammad SAW. 1453 adalah sebuah masa depan yang telah lalu, sebuah kemenangan yang telah terjadi semasa Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah sahabatnya. 1453 bukanlah kemenangan Turki, tetapi sebuah momen yang harus menjadi inspirasi bagi setiap muslim akan jati diri mereka, sebuah janji Allah yang jadi kenyataan.

B. SARAN

1. Gambaran tentang keruntuhan Kekaisaran Bizantium pada tahun 1453 merupakan pelajaran berharga bahwa kekaisaran yang dikenal dengan Tembok Theodisius yang sanggup menahan serangan dari luar selama 1.123 tahun akhirnya runtuh juga karena banyak faktor internal maupun faktor eksternal yang mengancamnya.
2. Kebangkitan Islam pada abad ke-7 menjadi salah satu anak tangga menuju Konstantinopel, sehingga Mehmet (Al-Fatih) ingin mewujudkan bisyarah Rasulullah bahwa sebaik-baik pemimpin dan sebaik-sebaik pejuang perang adalah mereka yang menaklukkan Konstantinopel

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, R. Moh. 1961. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara
- Alwi, Hasan. Dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Depdiknas. 699 hlmn
- Ansary, Tamim. 2009. *Dari Puncak Baghdad Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta:Zaman. 588 hlmn.
- Carrie, Albrecht. 1962. *Europe 1500- 1848 with maps*. Paterson:New Jersey. 112 hlmn
- Crowley, Roger. 2005. *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet. 385 hlmn
- Devries, Kelly, dkk. 2007. *Perang Salib 1097-1444*. Jakarta: Komputindo. 376 hlmn
- Hayes, Carlton J.H. 1949. *History Of Europe*. New York: Macmillan Company. 578 hlmn
- Hitti, Phillip K. 2002. *Terjemahan History Of The Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 979 hlmn
- Hugiono dan P. K. Poerwantana, 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta PT. Bina Angkasa. 1090 hlmn.
- Kennedy, Hugh, 2007. *Penaklukan Muslim Yang Mengubah Dunia*. Ciputat: PT Pustaka Alvabet. 429 hlmn
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Sosial*. Jakarta:Gramedia
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Ash-Shalabi, Ali. 2011. *Sultan Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Solo: Pustaka Arafah.296 hlmn
- Natsir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta:Indayu Press.249 hlmn.
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. 170 Hlmn
- Purnomo, Arif. 2003. “*Pengantar Memahami Filsafat Sejarah*”. *Paparan Kuliah. Semarang*: Universitas Negeri Semarang
- Purwadarminata. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardjo, Supratikno. 2002. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Barubu
- Siauw, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta:AlFatih Press. 318 hlmn
- Soeroto.1955.*Indonesia di Tengah-Tengah Dunia dari Abad ke Abad*.Jakarta:Djambatan.229 hlmn.
- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Thomas. 1993. *Decline and fall of the Roman Empire*. Canada: the Viking Press. 374 hlmn
- Webster, Hutton. 2016.*Sejarah Dunia Lengkap*. Jakarta: Indoliterasi. 366 hlmn

Internet

- Wikipedia. (2013, 14 Agustus). Kekaisaran Romawi Timur. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran_Romawi.
- Wikibooks. (2012, 17 November). Kekaisaran Romawi Timur. Diperoleh tanggal 24 Mei 2013 dari http://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Kekaisaran/Romawi_Timur
- Wikipedia. (2013, 6 April). Kekaisaran. Diperoleh tanggal 24 Mei 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kekaisaran>.
- Administrator. (2013, 30 November). Sejarah Bizantium dan Roma. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari http://gbu_best.org/beta/berita-121-sejarah-byzantium-dan-roma.html
- Wikipedia. (2013, 6 April). Konstatinopel. Diperoleh tanggal 22 Mei 2013 dari <http://id.wikipedia.org/w/index.php.title=Konstatinopel>